

Pendidikan Islam Melalui Penguatan Ranting Muhammadiyah Bagek Kembar Kelurahan Tanjung Karang Permai

Suwandi^{1*}, Siti Mas'ad², Ahmad Helwani³, Abdul Hafiz⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: wandikowo@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kualitas kehidupan masyarakat. Penguatan Ranting Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah di tingkat akar rumput menjadi salah satu strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan Islam berbasis komunitas di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Ranting Muhammadiyah dalam memperkuat pendidikan Islam serta mengidentifikasi strategi pengembangannya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan gerakan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Ranting Muhammadiyah mampu mengintegrasikan fungsi dakwah, kaderisasi, pembinaan keagamaan, pendidikan nonformal, dan pemberdayaan masyarakat sehingga berkontribusi terhadap penguatan karakter religius, kepemimpinan, serta partisipasi sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ranting Muhammadiyah merupakan pilar strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkelanjutan, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan umat. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Ranting Muhammadiyah sebagai ekosistem pendidikan Islam berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal melalui sinergi dakwah, kaderisasi, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi digital.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Ranting Muhammadiyah; Pendidikan berbasis komunitas; Kaderisasi; Pemberdayaan masyarakat; Transformasi digital

ABSTRACT

Islamic education plays a vital role in shaping the character, spirituality and quality of life of the community. Strengthening Muhammadiyah branches as grassroots da'wah organisations is one strategy for optimising the delivery of community-based Islamic education amidst the challenges of globalisation, digitalisation and social change. This study aims to analyse the role of Muhammadiyah branches in strengthening Islamic education and to identify development strategies relevant to the needs of contemporary society. The research employed a qualitative approach through a literature review, analysing various books, academic articles and documents relating to Islamic education and the Muhammadiyah movement. The research findings indicate that strengthening Muhammadiyah branches enables the integration of the functions of da'wah, leadership development, religious guidance, non-formal education and community empowerment, thereby contributing to the strengthening of religious character, leadership and social participation within the community. This study concludes that the Muhammadiyah Branch is a strategic pillar in realising Islamic education that is sustainable, adaptive and geared towards the empowerment of the Muslim community. The novelty of this research lies in the development of the concept of 'Ranting Muhammadiyah' as a community-based Islamic educational ecosystem that integrates formal, non-formal and informal education through the synergy of da'wah, leadership development, community empowerment and digital transformation.

Keywords: Islamic Education; Muhammadiyah Branch; Community-Based Education; Cadre Development; Community Empowerment; Digital Transformation

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan, pengembangan, dan transformasi potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada penanaman nilai (*transfer of values*), pembentukan karakter (*character building*), dan pengembangan keterampilan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik (Kholidin & Kodriyah, 2025). Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan Abuddin Nata (2017) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh sehingga terbentuk kepribadian muslim yang paripurna (insan kamil). Senada dengan itu, Azyumardi Azra (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun peradaban melalui integrasi nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan kemajuan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan dimensi keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, dan amal saleh sebagai landasan untuk melahirkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*) secara bertanggung jawab.

Pendidikan Islam juga merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang seimbang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus mengalami perubahan sosial, budaya, dan teknologi, pendidikan Islam tidak lagi cukup dilaksanakan hanya melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan dukungan organisasi kemasyarakatan Islam sebagai basis pembinaan umat. Salah satu organisasi yang memiliki

kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam adalah Muhammadiyah. Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai media dakwah, tajdid (pembaruan), dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan keagamaan (Astaman et al., 2025). Model pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang religius, moderat, dan berkemajuan.

Dalam struktur organisasi Muhammadiyah, ranting merupakan ujung tombak gerakan dakwah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Keberadaan ranting tidak hanya berfungsi sebagai unit administrasi organisasi, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keagamaan, pendidikan keluarga, kaderisasi, penguatan karakter, dan pemberdayaan Masyarakat (Ruhama et al., 2024). Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pembinaan remaja, kajian keluarga, hingga kegiatan sosial keagamaan, ranting Muhammadiyah berperan dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang berlangsung sepanjang hayat (Mawardi et al., 2026). Penelitian mengenai peran Ranting Muhammadiyah menunjukkan bahwa aktivitas ranting memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, memperkuat nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, serta membangun kehidupan sosial yang religius.

Di sisi lain, perkembangan era digital, globalisasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam. Meningkatnya arus informasi yang tidak terfilter, krisis keteladanan, degradasi moral, individualisme, hingga rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius (Fihri, 2022). Kondisi tersebut menuntut hadirnya model pendidikan Islam berbasis masyarakat yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Penguatan ranting Muhammadiyah menjadi salah satu strategi yang relevan karena mampu menjembatani pendidikan formal, nonformal,

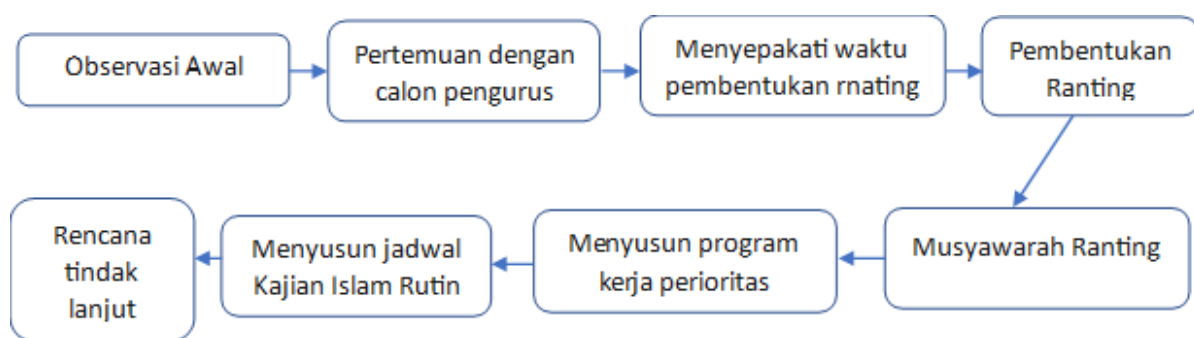
dan informal melalui kegiatan dakwah yang dekat dengan kehidupan Masyarakat (Adistian, & Hinaya, 2025). Pendidikan Islam yang dibangun dari komunitas akar rumput memiliki peluang lebih besar dalam membentuk karakter keagamaan secara berkesinambungan dibandingkan pendekatan yang hanya bertumpu pada sekolah formal.

Lebih lanjut, pendidikan Muhammadiyah memiliki karakteristik khas melalui integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK/ISMUBA) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, kepemimpinan, serta semangat tajdid dan pengabdian kepada Masyarakat (Maharani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara lebih efektif apabila didukung oleh penguatan kelembagaan ranting sebagai pusat kaderisasi dan pembinaan umat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, budaya disiplin, kepedulian sosial, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ansorullah et al., 2025). Dengan demikian, penguatan ranting Muhammadiyah menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berorientasi pada pembentukan insan berkemajuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan ranting Muhammadiyah memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kaderisasi, penguatan dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, efektivitas peran ranting masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi generasi muda, pengelolaan organisasi yang belum optimal, serta tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Kajian mengenai Pendidikan Islam Melalui Penguatan Ranting Muhammadiyah menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi penguatan organisasi di tingkat akar rumput, sehingga ranting Muhammadiyah mampu berfungsi secara optimal sebagai pusat pendidikan Islam, pembinaan umat, dan pembangunan masyarakat yang religius, berkarakter, serta berkemajuan sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah tahapan Kegiatan yang dilakukan secara berurutan yang berakhir dengan penguatan ranting Bagek Kembar. Adapun tahapan kegiatan dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penguatan Ranting Muhammadiyah di Bagek Kembar

2.1 Observasi Awal

Observasi awal dimaksudkan untuk mengunjungi lokasi kegiatan dan melihat, memantau kondisi lapangan, sekaligus menemui key person yang akan menjadi mitra dalam kegiatan sekaligus sebagai calon

pengurus Ranting Muhammadiyah Bagek Kembar.

2.2 Pertemuan dengan calon pengurus

Tahap berikutnya adalah menyelenggarakan pertemuan awal dengan calon pengurus, untuk menyepakati

terbentuknya pengurus Ranting Muhammadiyah Bagek Kembar.

2.3 Menyepakati waktu pembentukan ranting

Setelah adanya kesepakatan tentang waktu pembentukan pengurus Ranting Muhammadiyah Bagek Kembar, kemudian mulai mengurus suat menyurat seperti undangan kepada calon pengurus, undangan kepada pimpinan cabang Tanjung Karang, dan undangan kepada kepala lingkungan setempat.

2.4 Pembentukan Ranting

Pembentukan ranting, sekaligus mengadakan Pra Musyawarah Ranting pertama untuk pengurus Ranting Muhammadiyah Bagek Kembar, sekaligus menyusun kepengurusan yang akan diajukan kepada Pimpinan Cabang Tanjung Karang untuk dibuatkan Surat Keputusan Kepengurusan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bagek Kembar.

2.5 Musyawarah Ranting

Musyawarah Ranting Bagek Kembar pertama, akan dilaksanakan setelah di tetapkannya kepengurusan Ranting oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjung Karang.

2.6 Menyusun program kerja perioritas

Dalam musyawarah ranting akan dibahas mengenai program kerja yang akan di rencanakan pada masa kepengurusan pimpinan ranting yang akan dipertanggungjawabkan pada musyawarah ranting berikutnya.

2.7 Menyusun jadwal Kajian Rutin untuk pendidikan Islam

Setelah terbentuknya ranting, maka yang menjadi program ranting adalah mengadakan pertemuan ranting yang diisi dengan pengajian dan kegiatan sosial lainnya, termasuk membicarakan kemungkinan dibentuknya amal usaha di tingkat ranting.

2.8 Rencana Tindak lanjut

Kegiatan yanaag sudah ditetapkan sebagai hasil musyawarah ranting akan di buatkan kalemder kegiatan dan dievaluasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan Ranting Muhammadiyah berperan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis masyarakat melalui pendekatan dakwah, pembinaan keagamaan, dan kaderisasi yang berkelanjutan. Ranting sebagai struktur organisasi paling bawah memiliki kedekatan dengan masyarakat sehingga mampu mengidentifikasi kebutuhan pendidikan keagamaan secara langsung. Berbagai program seperti pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Baitul Arqam, pembinaan keluarga sakinah, kajian remaja, dan pemberdayaan ekonomi umat menjadi media pendidikan Islam yang berlangsung secara nonformal (Ilham., R. Arrahman., M. Muslimin., S. Hidayat., 2025). Melalui kegiatan tersebut, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami, penguatan akidah, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ranting menjadi pusat pembelajaran masyarakat (*community-based Islamic education*) yang memperkuat fungsi dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam melalui penguatan ranting sangat dipengaruhi oleh efektivitas kaderisasi dan penguatan kelembagaan organisasi. Penguatan struktur organisasi ranting melalui regenerasi kepemimpinan, pembinaan kader muda, pelatihan manajemen organisasi, dan peningkatan kapasitas pengurus berdampak terhadap meningkatnya kualitas pelayanan dakwah dan pendidikan kepada masyarakat. Organisasi yang memiliki struktur kepengurusan aktif mampu menyelenggarakan program pendidikan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan Masyarakat (Rafsanjani & Rozaq, 2022). Penguatan kelembagaan tersebut juga memperluas partisipasi warga Muhammadiyah dalam kegiatan pendidikan, sehingga ranting tidak hanya menjadi pusat administrasi organisasi, tetapi berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang

mengintegrasikan aspek pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam melalui ranting Muhammadiyah berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi dilakukan melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah yang menekankan pembinaan akhlak, ukhuwah Islamiyah, semangat gotong royong, serta penguatan budaya amar ma'ruf nahi munkar. Kegiatan pengajian rutin, kajian tafsir, pembinaan ibadah, dan pendampingan keluarga menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran religius Masyarakat (Wisono et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman agama, memperbaiki perilaku keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun pola pikir Islam berkemajuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan melalui ranting memiliki dampak yang lebih luas karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Selain memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat, penguatan ranting Muhammadiyah juga mendorong terbentuknya pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Nilai religius, integritas, disiplin, kepedulian sosial, kemandirian, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan pembinaan organisasi. Pendidikan karakter tersebut berlangsung secara integratif antara keluarga, masjid, sekolah Muhammadiyah, dan organisasi ranting sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang saling mendukung (Salsabila & Kuswajono, 2025). Model pendidikan berbasis komunitas ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada budaya organisasi dan keteladanan para kader Muhammadiyah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penguatan ranting Muhammadiyah merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam

berbasis masyarakat. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kualitas pembinaan keagamaan, penguatan karakter religius, berkembangnya kaderisasi organisasi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Namun demikian, penguatan ranting masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya keterlibatan generasi muda, kebutuhan transformasi digital dakwah, serta penguatan tata kelola organisasi yang profesional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang meliputi digitalisasi pendidikan dan dakwah, peningkatan kompetensi kader, kolaborasi dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah, serta optimalisasi fungsi masjid dan amal usaha sebagai pusat pendidikan Islam masyarakat. Dengan strategi tersebut, ranting Muhammadiyah akan semakin mampu menjalankan perannya sebagai basis penguatan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berkemajuan.

3.2 Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan Ranting Muhammadiyah merupakan implementasi nyata konsep pendidikan Islam berbasis masyarakat (*community-based Islamic education*) yang mengintegrasikan fungsi dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah kehidupan masyarakat melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ahmad Dahlan yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen dakwah untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh (Ali et al., 2023). Pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kajian keluarga, pembinaan remaja, serta kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh ranting menjadi media internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial secara terpadu (Sukarta, et.al., 2024). Temuan ini memperkuat pendapat Ali bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan

transformasi sosial melalui gerakan dakwah yang membumi. Dengan demikian, ranting Muhammadiyah berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang menghubungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu ekosistem pembelajaran Masyarakat.

Pembahasan berikutnya menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Islam melalui Ranting Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola organisasi dan sistem kaderisasi yang berkelanjutan. Kaderisasi merupakan inti gerakan Muhammadiyah karena menentukan keberlangsungan dakwah dan pendidikan di tingkat akar rumput. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa ranting yang memiliki kepengurusan aktif, sistem pembinaan kader yang baik, serta kepemimpinan kolektif-kolegial mampu mengembangkan berbagai program pendidikan secara lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan Masyarakat (Chusnan & SW, 2025). Kondisi ini sejalan dengan teori organisasi pembelajar (*learning organization*) yang menjelaskan bahwa organisasi akan berkembang apabila mampu membangun budaya belajar, regenerasi kepemimpinan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara terus-menerus (Iman & Naldi, n.d.). Dalam konteks Muhammadiyah, kaderisasi tidak hanya menghasilkan pemimpin organisasi, tetapi juga melahirkan pendidik, mubalig, aktivis sosial, dan agen perubahan yang mampu mengembangkan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan. Oleh karena itu, penguatan ranting harus diarahkan pada peningkatan kompetensi pengurus, digitalisasi manajemen organisasi, dan pengembangan jaringan kolaborasi dengan sekolah, masjid, serta perguruan tinggi Muhammadiyah.

Di sisi lain, tantangan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut transformasi model pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh ranting Muhammadiyah. Pendidikan Islam saat ini tidak cukup mengandalkan metode konvensional melalui pengajian tatap muka, tetapi perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah, pembelajaran, dan kaderisasi (Fathurrahman, 2024). Transformasi digital memungkinkan ranting menjangkau generasi muda melalui media sosial, kelas

daring, podcast keislaman, perpustakaan digital, hingga aplikasi pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini selaras dengan konsep Islam Berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah, yaitu memadukan kemurnian ajaran Islam dengan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Chusnan & SW, 2025). Dengan demikian, penguatan ranting tidak hanya dimaknai sebagai penguatan kelembagaan, tetapi juga sebagai transformasi strategi pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat digital tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas kajian tentang pendidikan Islam dalam Muhammadiyah yang selama ini lebih banyak berfokus pada sekolah, madrasah, perguruan tinggi, atau pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Penelitian ini menunjukkan bahwa ranting memiliki fungsi strategis sebagai pusat ekosistem pendidikan Islam berbasis komunitas, yaitu mengintegrasikan pendidikan keluarga, masjid, organisasi, dakwah, kaderisasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu sistem pembelajaran yang saling mendukung (Ali et al., 2023). Model tersebut menghasilkan pendidikan Islam yang lebih kontekstual karena berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya di ruang kelas. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari meningkatnya kualitas religiusitas masyarakat, penguatan karakter, tumbuhnya kepemimpinan kader, serta meningkatnya partisipasi sosial warga Muhammadiyah. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan ranting merupakan strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkelanjutan (*sustainable Islamic education*) di era modern.

Kebaruan (*novelty*) artikel Pendidikan Islam Melalui Penguatan Ranting Muhammadiyah terletak pada Pengembangan konsep "Ranting sebagai Ekosistem Pendidikan Islam Berbasis Komunitas". Artikel ini tidak memandang ranting hanya sebagai struktur organisasi Muhammadiyah, tetapi sebagai pusat integrasi pendidikan formal, nonformal, dan

informal yang menghubungkan keluarga, masjid, sekolah, kaderisasi, dan masyarakat dalam satu sistem pendidikan Islam yang berkelanjutan. Juga adanya Rumusan model konseptual "*Community-Based Sustainable Islamic Education*". Artikel ini menghasilkan model konseptual baru yang menempatkan Ranting Muhammadiyah sebagai simpul utama pendidikan Islam berkelanjutan (*sustainable Islamic education*), dengan indikator utama berupa penguatan kelembagaan, kaderisasi, pendidikan keagamaan, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi digital. Model ini dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam melalui penguatan Ranting Muhammadiyah merupakan strategi yang efektif dalam membangun kualitas kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendekatan dakwah, kaderisasi, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Ranting Muhammadiyah tidak hanya menjalankan fungsi organisasi, tetapi juga berperan sebagai pusat pembelajaran Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal melalui kegiatan pengajian, pembinaan keluarga, pendidikan Al-Qur'an, pengembangan karakter, serta pelayanan sosial. Sinergi antara nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan aktivitas pendidikan di tingkat akar rumput mampu memperkuat akidah, akhlak, kepemimpinan, dan kepedulian sosial masyarakat, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Penguatan Ranting Muhammadiyah perlu terus dikembangkan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan sistem kaderisasi, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan dan elemen masyarakat. Upaya tersebut akan memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam menjawab tantangan global, seperti perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan

dinamika kehidupan generasi muda. Dengan demikian, penguatan ranting menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkelanjutan, adaptif, dan berkemajuan, sekaligus memperkokoh peran Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat Islam yang religius, berkarakter, mandiri, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistian, & Hinaya, M. (2025). Strengthening Character through Islamic Religious Education. . . Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Ali, M., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2023). Pendampingan Penguatan Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Baturan. *Abdi Psikonomi*, 67–76.
- Ansorullah, A., Ridwan, D., Munawaroh, S. Q., & Halili, H. R. (2025). Konsep Pendidikan Generasi Penerus dalam Pemikiran Muhammadiyah: Kajian Pustaka Kritis. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(3), 527–534.
- Astaman, Saripah, Hasyim Hadade, & Arnadi. (2025). UPAYA MUHAMMADIYAH MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiya Islamica*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.37567/ti.v13i1.3681>
- Chusnan, F. R., & SW, O. F. (2025). Kepemimpinan Muhammadiyah: Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu*, 3(1), 311–320.
- Fathurrahman, A. (2024). Peningkatan Penguatan Manajemen Dakwah Di Lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banguntapan Selatan Bantul, Yogyakarta. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Fihri, A. (2022). Reformulasi kaderisasi ulama Muhammadiyah. Penerbit Irfani.
- Ilham., R. Arrahman., M. Muslimin., S. Hidayat., S. (2025). Penguatan Struktur Organisasi Berbasis Ranting di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Karang Bongkot, Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Character Education Society (JCES)*.
- Iman, M., & Naldi, A. (n.d.). CABANG DAN

RANTING SEBAGAI RUH DAKWAH,
JALAN PANJANG MUHAMMADIYAH
SUMATERA UTARA MENJAWAB
TARGET NASIONAL.

- Kholidin, A., & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12.
- Maharani, R., Berbyani, L. V. N., Meilani, E. D., Puspitaningrum, F., & Alditia, F. (2024). Peran Muhammadiyah dalam transformasi sosial dan pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam Dan Kemuhammadiyah*, 118–122.
- Mawardi, M., Kahar, M. S., Fathurrahman, M., Iskandar, T. H., Arsyad, R. Bin, Farhan, M., Karatlu, N., & Masombe, A. G. (2026). Smart Cabang Muhammadiyah: Sistem Informasi Kaderisasi untuk Pemberdayaan Organisasi di Sorong Timur. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 189–197.
- Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2022). Peran Gerakan Jama'Ah Dan Dakwah Jama'Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 146–152.
- Ruhama, U., Yulian, R., Widyastutik, O., & Asyifa, S. N. (2024). Penguatan Tauhid bagi Diaspora sebagai Regenerasi Kader Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) Kansai Jepang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(6), 362–366.
- Salsabila, N. R., & Kuswajono, A. (2025). Transformasi Dakwah, Pendidikan, dan Filantropi Muhammadiyah dalam Penguatan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 5(2).
- Sukarta, Sukarta, M.Pd.i., Abdul Wahab, MA., Suwandi, M.Pd.I., Muhammad Nasir, M.Pd.I., M. Anugerah Arifin, M. P. . (2024). Kuliah Aqidah (Al Islam I) (T. LP3IK (ed.); VI). LP3IK UMMAT.
- Wisono, D., Romelah, R., & Nurhakim, M. (2023). Ideology Strengthening Strategy Muhammadiyah Cadres In The Era of Disruption. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 217–227.